

## Pencegahan *Stunting* Melalui Sosialisasi Pernikahan Dini pada Remaja Kelurahan Bela Rakyat

Rajin Sitepu<sup>1</sup> Arya Wiranda<sup>2</sup> Kinana Dwinta Sukma<sup>3</sup> Irma Yanti Lubis<sup>4</sup> Rofitrah Fadli Sihombing<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [rofitrahfs25@gmail.com](mailto:rofitrahfs25@gmail.com)<sup>1</sup> [wirandaarya045@gmail.com](mailto:wirandaarya045@gmail.com)<sup>2</sup> [kinanadwintasukma2003@gmail.com](mailto:kinanadwintasukma2003@gmail.com)<sup>3</sup> [irmalubis111@gmail.com](mailto:irmalubis111@gmail.com)<sup>4</sup> [rofitrahfs25@gmail.com](mailto:rofitrahfs25@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pernikahan dini dan stunting melalui kegiatan sosialisasi di Kelurahan Bela Rakyat, Langkat. *Stunting*, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, seringkali berhubungan dengan kondisi ekonomi dan sosial, terutama pernikahan dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Responden penelitian terdiri dari 10 pasangan muda, 7 tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan, serta 15 remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan muda yang menikah dini tidak memahami dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan anak, khususnya stunting. Pemahaman mereka mengenai gizi juga sangat terbatas, dengan mayoritas pasangan mengaku tidak memiliki kesiapan finansial yang memadai. Sosialisasi yang dilakukan peneliti bersama perangkat desa dan tenaga kesehatan mendapat tanggapan positif, meski masih banyak tantangan dalam menyebarkan informasi secara merata. Kesimpulannya, pernikahan dini dan keterbatasan ekonomi memperbesar risiko stunting pada anak-anak, sehingga diperlukan edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk mencegah pernikahan dini dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi anak.

**Kata Kunci:** Stunting, Pernikahan Dini, Sosialisasi, Remaja, Gizi

### Abstract

*This research aims to analyze the relationship between early marriage and stunting through outreach activities in Bela Rakyat Subdistrict, Langkat. Stunting, caused by chronic malnutrition, is often related to economic and social conditions, especially early marriage. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through in-depth interviews, participant observation and document analysis. Research respondents consisted of 10 young couples, 7 community leaders and health workers, and 15 teenagers. The research results show that most young couples who marry early do not understand the negative impact of early marriage on children's health, especially stunting. Their understanding of nutrition is also very limited, with many couples admitting they do not have adequate financial readiness. The outreach carried out by researchers together with village officials and health workers received a positive response, although there are still many challenges in disseminating information evenly. In conclusion, early marriage and economic limitations increase the risk of stunting in children, so more intensive and sustainable education is needed to prevent early marriage and increase public understanding of the importance of fulfilling children's nutrition.*

**Keywords:** Stunting, Early Marriage, Socialization, Teenagers, Nutrition



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, pemerintah bersama masyarakat menggalakkan kegiatan pencegahan stunting. Stunting menjadi keresahan bersama yang perlu dituntaskan demi mencapai struktur kehidupan lebih baik. Stunting merupakan kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan jenis kelamin dan usia. (Candra MKes(Epid), 2020). Organisasi Kesehatan

Dunia (WHO), mendeskripsikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh berbagai factor seperti kekurangan gizi kronis (malnutrisi), infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Penyebab kurangnya tinggi seorang anak terlihat pada factor genetic dari tinggi orang tua individu. Selain itu, pernikahan dini remaja juga mnejadi salah satu factor terjadinya stunting pada anak. Pernikahan ideal adalah kondisi dimana kedua pasangan telah matang secara fisik, mental, dan finansial (Noviana & Rahayu, 2023). Menurut Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun. Selanjutnya, terdapat revisi usia perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019).(Raksun et al., 2023). Namun, pada realisasinya terdapat remaja yang tidak memenuhi batasan umur dan tetap melangsungkan pernikahan.

Pernikahan dini menjadi beban pasangan muda yang belum memiliki penghasilan cukup. Status ekonomi menjadi penentu seseorang mendapatkan nutrisi yang layak atau tidak. Keterbelakangan pertumbuhan, menunjukkan gizi buruk untuk waktu yang lama (kronis) menjadi salah satu factor munculnya stunting. Meskipun gizi lengkap sangat diperlukan untuk tumbuh kembang anak, namun kualitas dan kuantitas makanan yang tidak memadai dapat mengakibatkan kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi. Menurut Lambang Satria Himmawan, dkk, dalam penelitian 'Sosialisasi Cegah Pernikahan Dini Untuk Generasi Bebas Stunting di SMA Negeri 4 Pandeglag', 2024 menunjukkan bahwa terdapat banyak dampak buruk yang ditimbulkan oleh pernikahan usia dini. Adapun dampaknya yaitu, permasalahan sosial, ekonomi, kesehatan remaja putri kemungkinan terganggu akibat ketidaksiapan menjalani kehamilan usia muda, pendidikan yang terhambat bahkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Maka, sangat diperlukan edukasi berupa sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak dan bahaya pernikahan usia dini (Himmawan et al., 2024). Kelurahan Bela Rakyat, Langkat terdapat beberapa pasangan suami istri dengan usia menikah ketika remaja. Pernikahan dini juga kerap menjadi trend untuk dilakukan oleh para anak muda. Konsep ini dikhawatirkan akan menjamur apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Mengingat bahwa, remaja pada umumnya tidak memiliki kondisi finansial yang matang, tentu, ini akan berpengaruh pada status ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan daya beli rendah secara rutin memberi anak mereka lebih sedikit telur, daging, ikan, dan kacang-kacangan. Pasangan dengan status ekonomi rendah menjadi salah satu penyebab lahirnya anak dengan pertumbuhan terhambat. Pentingnya memberikan edukasi dan informasi mengenai dampak pernikahan dini terhadap generasi muda. Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan mengurangi derajat stunting.

## Landasan Teori

### Pengertian *Stunting*

Penderita *stunting* adalah seseorang yang tinggi badannya umumnya kurang dari orang lain (pada usia yang sama). Riwayat gizi buruk pada balita dalam kurun waktu yang lama disebut dengan gizi buruk kronis, dan stunting (perawakan pendek) atau rendahnya tinggi badan/panjang badan menurut usia digunakan sebagai indikasinya (Sudargo, 2010). Dekker dkk. (2010) menyatakan bahwa tinggi/panjang badan yang rendah dibandingkan dengan usia atau stunting pada balita merupakan tanda-tanda malnutrisi kronis (Dekkar, 2010). Anak-anak balita yang mengalami stunting berukuran terlalu kecil untuk usia mereka karena kegagalan tumbuh kembang yang berhubungan dengan kekurangan gizi. Malnutrisi dapat terjadi selama kehamilan dan beberapa hari pertama setelah kelahiran, namun tidak menunjukkan gejala

sampai anak berusia dua tahun, yang mana kesehatan gizi ibu dan anak berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Istilah "masa emas" mengacu pada masa anak berusia 0–24 bulan, di mana kualitas hidup mereka ditentukan. Karena dampaknya terhadap bayi pada saat ini tidak dapat diubah dan tidak dapat dibatalkan, maka ini adalah momen yang sulit. Bagi seseorang pada usia ini, nutrisi yang tepat harus diberikan. Mengingat dampak jangka pendek dari masalah gizi ini antara lain terganggunya IQ, gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kelainan metabolisme dalam tubuh. Berkurangnya imunitas, berkurangnya fungsi kognitif, dan pencapaian pembelajaran merupakan efek jangka panjang yang mungkin terjadi.

### **Ciri- Ciri Anak *Stunting***

Agar dapat mengetahui kejadian *stunting* pada anak maka perlu diketahui ciri-ciri anak yang mengalami *stunting* sehingga jika anak mengalami *stunting* dapat ditangani sesegera mungkin: Tanda pubertas terlambat; Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan eye contact; Pertumbuhan terhambat; Wajah tampak lebih muda dari usianya; Pertumbuhan gigi terlambat; Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar. (Rahayu, 2018).

### **Dampak Buruk *Stunting***

1. Dampak jangka pendek berupa kelainan pada perkembangan otak, IQ, pertumbuhan fisik, dan proses metabolisme tubuh.
2. Dampak negatif jangka panjang dapat mencakup gangguan fungsi kognitif dan hasil belajar, penurunan kekebalan tubuh, membuat orang lebih rentan terhadap penyakit, dan peningkatan risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan gangguan usia tua.

Perkembangan yang terhambat pada awal kehidupan dapat bertahan dan meningkatkan kemungkinan pertumbuhan pendek selama masa remaja. Sebaliknya, anak yang tumbuh normal pada usia dini dapat mengalami gangguan pertumbuhan pada usia 4-6 tahun dan mempunyai risiko 14 kali lipat mengalami pertumbuhan pendek pada usia prapubertas. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun mempunyai risiko 27 kali lipat untuk tetap pendek sebelum memasuki masa pubertas. Oleh karena itu, bahkan setelah melampaui 1000 HPK, upaya untuk menghentikan perkembangan *stunting* masih diperlukan (Aryastami, N.K, 2015).

### **Cara Pencegahan *Stunting***

Kurangnya akses terhadap makanan yang padat nutrisi, berkualitas tinggi, dan seringkali bervariasi dapat berdampak negatif pada *stunting* (Thurstans, 2022). Oleh karena itu, sejak 1000 hari pertama kehidupan anak hingga usia dua tahun, nutrisi yang tepat merupakan komponen terpenting dalam upaya menghindari *stunting* pada anak. Karena makanan harus disiapkan, disajikan, dan diberikan dengan gizi lengkap dan seimbang, maka kesabaran, keahlian, dan pengetahuan orang tua sangatlah penting (Haryani, 2022). Karena kurangnya asupan protein hewani yang tidak dapat diimbangi dengan protein nabati berkontribusi terhadap tingginya angka *stunting* di Indonesia selain malnutrisi. Hal ini disebabkan oleh kesulitan keuangan atau ketidaktahuan orang tua mengenai sumber protein hewani yang penting bagi anaknya. Selain itu, faktor lain yang berkontribusi terhadap terjadinya *stunting* pada masa kanak-kanak antara lain pengetahuan dan keterampilan ibu yang tidak memadai, kelahiran yang tidak direncanakan, jarak kehamilan yang berdekatan, pemberian ASI yang tidak memadai, berat badan lahir rendah, kebersihan makanan yang buruk, lingkungan, dan perilaku

merokok dalam rumah tangga (Ludyanti dkk, 2022). Karena *stunting* memiliki banyak aspek dan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh orang tua, maka pencegahan *stunting* memerlukan upaya bersama dari seluruh pemangku kepentingan, salah satunya adalah lingkungan terdekat anak yaitu sekolah. Guru sebagai jembatan antara keluarga, sekolah, dan anak mempunyai tanggung jawab untuk aktif mencegah *stunting* dengan menggalakkan sosialisasi pernikahan dini di kalangan remaja dan mematuhi pedoman gizi yang mengatasi penyebab utama *stunting*. (Wenang dkk., 2022).

### **Keterkaitan Pernikahan Dini Dan *Stunting***

*Stunting* dan pernikahan dini merupakan dua kondisi yang sangat berbahaya dan memiliki sejumlah dampak negatif, diantaranya:

1. Pengaruh terhadap Kesejahteraan. Kondisi fisik rahim wanita yang masih terlalu dini dan mungkin mengakibatkan rahim lemah dan sel telur belum berkembang sempurna menjadi yang paling rentan, terutama pada calon ibu. Kondisi ini termasuk dalam kategori kehamilan risiko tinggi. Tentu saja, hal ini pada akhirnya dapat mengakibatkan pendarahan, kelahiran dini, cacat lahir, terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan bayi, termasuk *stunting*, dan bahkan kematian ibu dan bayi baru lahir saat melahirkan.
2. Dampak terhadap Psikologis. Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, disebut juga dengan “mencairnya identitas”. Hubungan pria dan wanita dipengaruhi oleh kondisi mental yang tidak stabil, karena banyak pertengkaran yang berujung pada perceraian terjadi ketika salah satu pihak tidak mampu menjaga pengendalian diri.
3. Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Anak. Emosi yang tidak stabil berdampak pada cara orang tua membesarkan anak. Anak-anak membutuhkan lingkungan rumah yang damai, bahagia, dan stabil agar dapat merasa aman dan tumbuh secara maksimal.
4. Pengaruh terhadap Persepsi. Masyarakat yang memilih menikah harus siap dengan perubahan persepsi masyarakat terhadap hak dan tanggung jawabnya sebagai ibu, ayah, dan istri. Terbukti bahwa terdapat kewajiban dan tanggung jawab masyarakat yang berat terkait dengan hal ini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini bertujuan untuk merincikan suatu fenomena secara dalam dan rinci. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha menggambarkan keefektifan upaya pencegahan *stunting* dengan sosialisasi pernikahan dini yang terjadi di Kelurahan Bela Rakyat, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat. Responden penelitian terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu: pasangan muda yang menikah di usia remaja (10 pasangan), tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan (7 orang), serta remaja yang belum menikah (15 orang). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali alasan pernikahan dini, kondisi ekonomi, serta pemahaman tentang *stunting* dan gizi anak. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi pasangan muda dengan anak-anak mereka serta mengikuti sosialisasi terkait *stunting* yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan. Data sekunder diperoleh dari dokumen terkait angka pernikahan dini dan *stunting* di Puskesmas setempat. Data-data yang dikumpulkan melalui wawancara secara langsung. Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan mendalam mengenai *stunting* akibat pernikahan dini di Kelurahan Bela Rakyat, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik koding untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari wawancara, seperti faktor sosial, ekonomi, dan kesehatan yang memengaruhi

stunting. Hasil koding kemudian dikategorikan untuk memahami pola-pola hubungan yang lebih mendalam. Teknik triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memastikan validitas data. Data yang diperoleh dari wawancara dibandingkan dengan observasi dan dokumen pendukung guna mendapatkan gambaran yang lebih akurat.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan para tokoh masyarakat, orang tua, serta remaja di Kelurahan Bela Rakyat, diperoleh data bahwa pemahaman masyarakat mengenai stunting dan bahaya pernikahan dini masih sangat terbatas. Sebagian besar masyarakat belum memahami kaitan langsung antara pernikahan dini dengan risiko kesehatan bagi anak-anak, terutama potensi terjadinya stunting. Wawancara dengan 10 pasangan muda yang menikah di usia remaja menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai dampak jangka panjang dari pernikahan dini terhadap kesehatan anak. Mayoritas dari mereka mengaku pernikahan dilakukan karena dorongan keluarga atau faktor ekonomi, sementara kesiapan finansial dan pengetahuan mengenai gizi anak seringkali diabaikan. Dari hasil wawancara dengan 10 pasangan yang menikah di usia remaja di Kelurahan Bela Rakyat, diperoleh beberapa temuan penting. Rata-rata usia pernikahan pada kelompok ini berkisar antara 17-18 tahun, dengan mayoritas responden (70%) mengaku bahwa keputusan menikah dini dipengaruhi oleh tekanan sosial, khususnya dorongan dari keluarga. Hanya 30% dari mereka yang merasa siap menikah berdasarkan keinginan pribadi. Lebih lanjut, dari segi kesiapan finansial, 80% dari pasangan yang diwawancarai belum memiliki penghasilan tetap atau pekerjaan stabil saat memutuskan menikah. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama dalam hal pemenuhan gizi keluarga. Dari total responden, hanya 20% yang mengaku memahami pentingnya pemenuhan gizi anak, sementara sisanya (80%) masih sangat bergantung pada pengetahuan yang minim tentang kebutuhan nutrisi bayi dan anak kecil.

Dalam hal pengetahuan mengenai stunting, 90% dari responden mengaku tidak tahu bahwa pernikahan dini bisa berhubungan langsung dengan risiko stunting pada anak mereka. Mereka juga tidak menyadari bahwa keterbatasan ekonomi dan minimnya pengetahuan tentang gizi adalah faktor risiko utama yang dapat memperparah stunting. Sosialisasi yang dilakukan peneliti dengan melibatkan perangkat desa dan petugas kesehatan setempat mendapatkan respons yang positif dari remaja dan orang tua. Sebagian besar remaja yang hadir mengaku tidak mengetahui bahwa pernikahan dini memiliki dampak buruk terhadap pertumbuhan anak, termasuk stunting. Sosialisasi ini juga membuka wawasan mereka tentang pentingnya kesiapan finansial, mental, dan fisik sebelum memutuskan untuk menikah. Beberapa remaja menyatakan niat untuk menunda pernikahan hingga mereka lebih siap secara menyeluruh. Menurut hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan, terlihat bahwa upaya edukasi mengenai stunting dan pernikahan dini di Kelurahan Bela Rakyat belum maksimal. Sebanyak 60% dari narasumber menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi terkait stunting hanya dilakukan secara sporadis dan kurang intensif. Akibatnya, informasi tidak tersampaikan secara merata, terutama kepada kelompok masyarakat yang rentan. Berdasarkan data wawancara, terdapat beberapa pola yang menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan, kesiapan finansial, dan risiko pernikahan dini serta stunting. Mayoritas responden, yaitu 80%, memiliki tingkat pendidikan terakhir di jenjang sekolah menengah pertama (SMP), yang mengindikasikan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam memengaruhi keputusan pernikahan dini. Semakin rendah tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan mereka menikah di usia remaja tanpa memahami dampak jangka panjang dari keputusan tersebut, termasuk terhadap kesehatan anak.

Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara kesiapan finansial dan pola pengasuhan. Responden yang tidak memiliki pekerjaan stabil menunjukkan kesulitan dalam memberikan gizi yang memadai bagi anak-anak mereka. Hanya 20% dari responden yang mengaku rutin memberikan makanan bernutrisi, seperti protein hewani (telur, daging, ikan), sementara sisanya mengandalkan makanan pokok yang kurang variatif. Keterbatasan akses terhadap makanan bergizi ini memperbesar potensi terjadinya stunting pada anak-anak mereka. Analisis data wawancara juga mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai stunting sangat rendah. Sebanyak 90% responden tidak memahami apa itu stunting, apalagi kaitannya dengan pernikahan dini. Hal ini mengindikasikan adanya gap informasi yang cukup besar di kalangan masyarakat terkait gizi anak dan dampak kesehatan jangka panjang. Fakta bahwa mayoritas responden (80%) masih bergantung pada keluarga dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa pola budaya dan sosial memiliki pengaruh besar terhadap tingginya angka pernikahan dini. Ketika dihubungkan dengan wawancara terhadap tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan, terlihat bahwa kurangnya sosialisasi berperan besar dalam minimnya pemahaman masyarakat tentang pernikahan dini dan stunting. Sosialisasi yang dilakukan belum sistematis dan tidak merata, sehingga informasi penting ini belum sampai ke sebagian besar masyarakat. Tanpa intervensi yang lebih intensif, pola pernikahan dini ini dapat terus berlanjut, memperburuk angka stunting di daerah tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa terdapat korelasi kuat antara pernikahan dini dengan risiko stunting di Kelurahan Bela Rakyat. Masyarakat yang belum memahami dampak pernikahan dini cenderung meremehkan pentingnya pemenuhan gizi yang memadai bagi anak-anak mereka. Penelitian ini mendukung temuan dari Himmawan dkk (2024) yang menyatakan bahwa pernikahan usia dini membawa dampak buruk, termasuk terganggunya kesehatan remaja putri selama kehamilan dan terbatasnya akses terhadap gizi berkualitas bagi anak. Kondisi ekonomi yang kurang stabil pada pasangan muda ini sering kali menyebabkan keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi. Berdasarkan data wawancara, 80% dari pasangan tidak memahami pentingnya nutrisi seimbang bagi anak. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya akses terhadap program-program edukasi gizi yang seharusnya dapat membantu pasangan muda dalam memahami kebutuhan dasar anak mereka. Akibatnya, anak-anak dari pasangan yang menikah dini berisiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak-anak dari pasangan yang menikah pada usia matang dan memiliki kesiapan finansial.

Pernikahan dini di kalangan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial, tetapi juga ekonomi. Pasangan yang menikah muda sering kali berada dalam kondisi ekonomi yang kurang stabil, sehingga sulit untuk menyediakan kebutuhan gizi yang cukup bagi anak-anak mereka. Hal ini berdampak pada pertumbuhan anak yang kurang optimal, sehingga risiko stunting meningkat. Keterbatasan finansial juga membuat pasangan muda ini tidak memiliki akses yang baik terhadap layanan kesehatan atau edukasi gizi yang memadai. Diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat untuk meningkatkan efektivitas program sosialisasi terkait pernikahan dini dan stunting. Program-program sosialisasi harus dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang lebih personal, melibatkan tokoh-tokoh yang dihormati di masyarakat agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Di sisi lain, pemberdayaan ekonomi juga penting untuk memberikan alternatif bagi remaja agar tidak terjebak dalam pernikahan dini karena alasan ekonomi. Sosialisasi yang dilakukan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja akan bahaya pernikahan dini dan pentingnya kesiapan sebelum menikah. Meskipun demikian, diperlukan langkah-langkah lanjutan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diimplementasikan secara konsisten oleh masyarakat. Upaya preventif

berupa program edukasi yang berkelanjutan sangat penting untuk mengubah pola pikir masyarakat, terutama di kalangan remaja dan orang tua. Lebih lanjut, pemerintah daerah perlu lebih aktif dalam memberikan fasilitas dan layanan kesehatan yang mendukung pencegahan stunting. Kegiatan sosialisasi ini harus diperluas dan dipadukan dengan program-program lain, seperti penyuluhan gizi dan peningkatan keterampilan ekonomi bagi pasangan muda, guna memutus rantai kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup generasi berikutnya. Dengan adanya upaya sosialisasi ini, diharapkan angka pernikahan dini dapat berkurang, dan pada akhirnya mengurangi prevalensi stunting di Kelurahan Bela Rakyat serta wilayah-wilayah lain yang menghadapi masalah serupa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pernikahan dini di Kelurahan Bela Rakyat masih menjadi fenomena yang cukup mengkhawatirkan, dengan implikasi negatif yang signifikan terhadap kesehatan anak, khususnya dalam hal stunting. Hasil wawancara dengan pasangan muda yang menikah dini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak siap secara finansial maupun emosional untuk menghadapi tantangan pernikahan dan pengasuhan anak. Kondisi ekonomi yang tidak stabil serta rendahnya pemahaman tentang pentingnya gizi anak menyebabkan anak-anak dari pasangan muda tersebut berisiko tinggi mengalami stunting. Dari 10 pasangan muda yang diwawancarai, 80% mengaku tidak memahami konsep gizi seimbang dan 90% tidak menyadari bahwa pernikahan dini dapat meningkatkan risiko stunting pada anak mereka. Sosialisasi yang dilakukan selama penelitian ini mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Remaja dan orang tua yang berpartisipasi dalam sosialisasi menunjukkan peningkatan pemahaman tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan anak. Namun, upaya sosialisasi masih belum cukup merata, dengan sebagian besar tokoh masyarakat menyatakan bahwa sosialisasi terkait stunting dan pernikahan dini masih sporadis dan kurang intensif. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi lebih lanjut dari pemerintah daerah, khususnya dalam hal pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat. Selain edukasi, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemberdayaan ekonomi bagi pasangan muda. Keterbatasan finansial sering kali menjadi alasan utama terjadinya pernikahan dini dan stunting. Oleh karena itu, program sosialisasi harus diintegrasikan dengan program pemberdayaan ekonomi agar remaja memiliki alternatif yang lebih baik selain pernikahan dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryastami, N.K. 2015. *Pertumbuhan usia dini menentukan pertumbuhan usia pra-pubertas*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Candra MKes(Epid), D. A. (2020). Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. In *Epidemiologi Stunting*.
- Himmawan, L. S., Sasmita, H., & Handayani, E. E. (2024). *Sosialisasi Cegah Pernikahan Usia Dini Untuk Generasi Bebas Stunting Di SMA Negeri 4 Pandeglang Socialization To Prevent Early Marriage Among Teenagers For A Stunting-Free Generation At SMA Negeri 4 Pandeglang*. 2(3).
- Kementerian Kesehatan RI. 2022. *Kenali Dampak Pernikahan Dini*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Ludyanti, L. N., Fuadah, D. Z., & Rahayu, D. T. (2022). Optimizing the Role of the Family in Preventing and Handling Stunting in the Covid 19 Pandemic. *Journal of Health Community Service*, 2(2)
- Noviana, N., & Rahayu, S. (2023). Sosialisasi Pengetahuan Pernikahan Dini Pada Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(2).

- Rahayu, A. K., & Setiasih, O. (2022). Strategi Orang Tua dalam Membiasakan PHBS Anak Usia Dini saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5)
- Rahayu, A., dan Khairiyati, L. 2014. Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. *Jurnal Penelitian Gizi Makanan*. Vol. 37 (2):
- Thurstans, S., Sessions, N., Dolan, C., Sadler, K., Cichon, B., Isanaka, S., Roberfroid, D., Stobaugh, H., Webb, P., & Khara, T. (2022). *The relationship between wasting and stunting in young children: A systematic review*. *Maternal & Child Nutrition*, 18(1)
- Wenang, S., Rismawati, I., Febrianti, L., Susyanto, B. E., Puspita, G., Wahyuni, A., Dewi, A., Sugiyo, D., Nahdiyati, D., & Nirwansyah, A. W. (2022). *Strengthening community roles to reduce stunting in COVID-19 pandemic in indonesia rural areas: capacity building program for cadres and local government*. *Bali Medical Journal*, 11(3)